

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

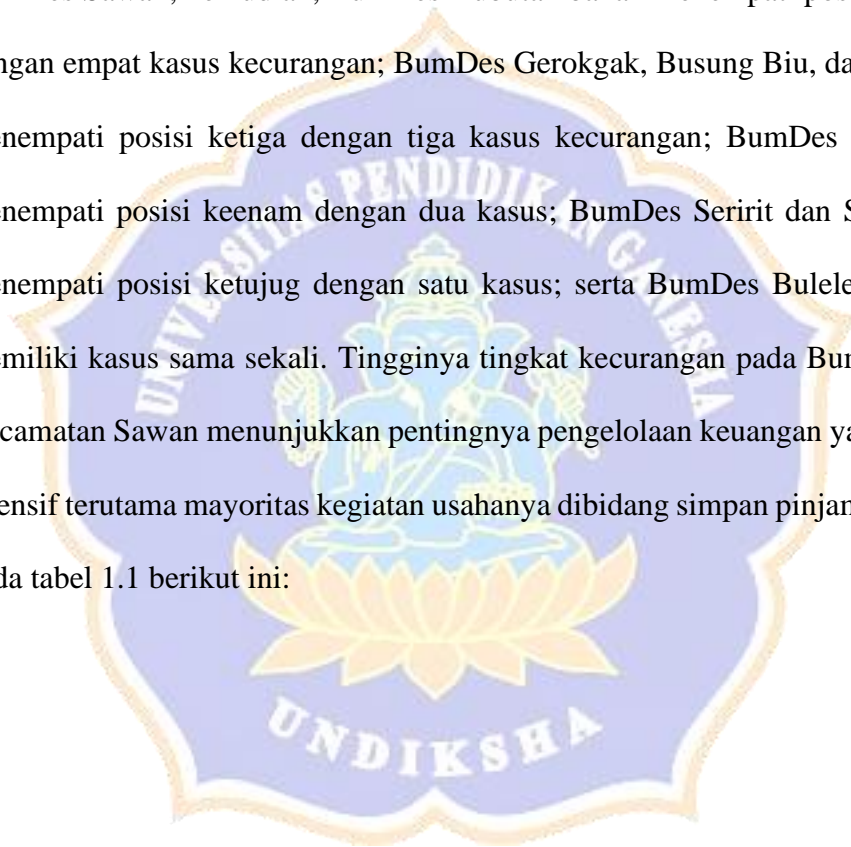
Desa diartikan sebagai suatu kelompok konsorsium dengan limitasi dan otoritas tertentu sesuai UU No. 6 Tahun 2014 tentang desa. Eskalasi perekonomian desa kini menjadi fokus pemerintah yang direalisasikan melalui program perluasan lembaga mikro desa. Program ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan perniagaan desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu institusional mikro dengan pembiayaan operasionalnya dari aset desa sesuai Pasal 21 UU No. 6 Tahun 2014. Neraca dan integritasnya terisolir dari manajemen desa, sehingga dalam pencapaian kinerjanya dilakukan dengan menilai kinerja keuangannya (Kadek et al., 2020).

Pemerintah desa dapat mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia secara mandiri dengan adanya BUMDes dengan kedudukan pentingnya sebagai fasilitator penunjang perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa, dan meningkatkan peluang kerja. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) harus membuat laporan keuangan secara akuntabel setiap bulan serta diutarakan pada publik di desa sekurang-kurangnya dua kali setahun. Manajemen finansial BUMDes tergolong esensial sebab dapat meningkatkan kontribusinya, meskipun terdapat kerangka anggaran berbeda akibat minimnya kapasitas dan kapabilitas tenaga kerjanya di bidang akuntansi. Hal ini harus segera diatasi agar tata kelola organisasi pemerintahannya tercermin baik.

Pada tahun 2020, terdapat 129 BUMDes di kabupaten Buleleng, mayoritas diantaranya tergolong berkembang serta 10% mengalami masalah

Pengelolaan yang didominasi oleh tindakan kecurangan (Kadek et al., 2020). Berikut ini perincian jumlah kasusnya, mayoritas problematika terjadi di BUMDes se-Sawan, yaitu sejumlah lima kasus, kemudian Kubutambahan empat kasus; Gerokgak, Busungbiu, dan Banjar tiga kasus; Tejakula dua kasus; Seririt dan Sukasada satu kasus; serta kecamatan Buleleng tanpa kasus.

Sesuai data tersebut teramati apabila kasus *fraud* terbanyak ada di BumDes Sawan; kemudian, BumDes Kubutambahan menempati posisi kedua dengan empat kasus kecurangan; BumDes Gerokgak, Busung Biu, dan Banjar menempati posisi ketiga dengan tiga kasus kecurangan; BumDes Tejakula menempati posisi keenam dengan dua kasus; BumDes Seririt dan Sukasada menempati posisi ketujuh dengan satu kasus; serta BumDes Buleleng tidak memiliki kasus sama sekali. Tingginya tingkat kecurangan pada Bumdes Se-Kecamatan Sawan menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih intensif terutama mayoritas kegiatan usahanya dibidang simpan pinjam, seperti pada tabel 1.1 berikut ini:



Tabel 1.1
Klasifikasi BUMDes se-Sawan

No.	Desa	Jenis Usaha
1.	Lemukih	- Unit Simpan pinjam
		- Pengelolaan Desa Wisata
		- Hutan Desa
		- Sampah Desa
		- Air Minum Desa
2.	Galungan	- Unit Simpan pinjam
		- Unit Air Bersih
3.	Sekumpul	- Unit Simpan pinjam
		- Unit Usaha Pertokoan
		- Unit Usaha Air Minum
		- Pariwisata
4.	Bebetin	- Unit Simpan pinjam
		- Air Bersih
5.	Sawan	- Unit Simpan pinjam
		- Air Bersih
		- Sampah
		- Jasa Pembayaran
		- Pariwisata Desa
6.	Menyali	- Unit Simpan pinjam,
		- Toko Yadnya
		- Sewa Tempat
7.	Jagaraga	- Unit Simpan pinjam,
		- Pengelolaan air
		- Usaha Dagang (Air, HP dan Emas)
8.	Girimas	- Unit Pengelolaan sampah
		- Parkir
9.	Sangsit	- Unit Simpan pinjam
		- Usaha Sewa dan Perantara (PPDB)
		- Usaha Sampah
		- Usaha Air Bersih Desa
10.	Bungkulan	- Sampah TPS3R
		- Unit Usaha Perdagangan, sembako, ATK dan saluran air.
11.	Kerobokan	- Sampah
12.	Sinabun	- Unit Usaha Simpan Pinjam
		- Unit Perdagangan
		- Unit Air
		- Sampah
		- Unit Pasar dan Parkir
13.	Sudaji	- Unit Usaha Simpan Pinjam
		- Air Bersih
14.	Suwug	- Unit Usaha Air Bersih
		- Unit Usaha Pengelolaan Sampah

Sumber: (Data dikelola peneliti, 2024)

Data diatas menunjukkan bahwa Bumdes Kecamatan Sawan terutama berfokus pada bisnis simpan pinjam, air bersih, dan pasar desa. Untuk mengumpulkan dan menyebarkan dana dari masyarakat desa, kegiatan simpan pinjam bergerak. Namun, seperti yang kita ketahui saat ini, ada banyak jenis perusahaan keuangan yang bergerak di bidang simpan pinjam, sehingga untuk tetap hidup di masyarakat, Bumdes harus dapat bersaing dan unggul karena banyaknya lembaga keuangan yang ada di Desa.

Financial report-nya harus sesuai dengan regulasi Pemda agar dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan dan memberikan informasi yang lebih baik, tepatnya mengacu pada PSAK. Namun, temuan awal menunjukkan bahwa beberapa Bumdes terkendala menjalankannya karena terjadi kesengajaan merusak sumber daya Bumdes untuk kepentingan pribadi sendiri. Data tentang kemajuan Bumdes, seperti:

Tabel 1.2 Daftar Kondisi BUMDes se-Sawan

No.	Nama	Interpretasi
1.	SGA Sinabun	Pemula
2.	MSA Sudaji	Berkembang
3.	Sekar Bang Sekumpul	Berkembang
4.	Banwa Bharu Bebetin	Berkembang
5.	Swadesi Sawan	Maju
6.	Sidi Amerta Sangsit	Berkembang
7.	Kusuma Asri Bungkulan	Pemula
8.	SM Kerobokan	Membangun
9.	Laksadana	Membangun
10.	Suka Pura	Membangun
11.	Labdajaya	Pemula
12.	Giri Mekar Lemukih	Berkembang
13.	Wana Amertha Galungan	Berkembang
14.	Timbul Sari Suwug	Pemula

Sumber : (Data dikelola peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas teridentifikasi apabila BumDes di kecamatan sawan dominan dalam tingkat berkembang, yang dimana artinya bumdes masih belum berhasil dalam mengembangkan usahanya. Berkembang dalam hal ini yaitu masih terdapat bumdes yang belum berhasil dalam meningkatkan usahanya atau masih mengalami kegagalan, sehingga perlu menyusun strategi yang baik agar permasalahan yang muncul dapat diatasi sehingga perkembangan bumdes bisa menjadi lebih maju dan dapat meningkatkan kinerja bumdes.

Menurut data yang dikumpulkan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD), 80% BUMDes belum berjalan secara efektif. Bidang usahanya masih terbatas pada simpan pinjam, air berish, pengelolaan sampah, dan kurang memanfaatkan potensi usaha lainnya. Selain itu, ada kendala lain yang diidentifikasi, yaitu pengelolaan BUMDes memerlukan sumber daya yang tidak memadai, sehingga kinerja kelembagaan tidak mencapai tingkat optimal. Selain itu, masyarakat secara keseluruhan masih kurang menyadari dan memahami BUMDes.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian pada bumdes di kecamatan sawan khususnya pada kinerja finansialnya dibandingkan dengan kecamatan lain mengingat terkait masih ditemukan beberapa permasalahan yang terdapat di kecamatan sawan. Seperti pada table 1. bahwa kecamatan sawan merupakan kecamatan yang memiliki tingkat kecurangan paling tinggi dimana salah satu kecurangan tersebut adalah penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dan adanya tingkat kredit macet yang tinggi serta masih terdapat beberapa kasus lainnya. Dengan kasus-kasus yang terjadi tentu saja akan sangat mempengaruhi pada laporan keuangan yang nantinya dapat menyebabkan kinerja keuangan pada bumdes dikecamatan sawan menyebabkan kurang baik sehingga perlu untuk

dilakukan penelitian terkait kinerja keuangannya. Disamping itu terlihat pada tabel 3 bahwa bumdes dikecamatan sawan masih kebanyakan dalam status berkembang yang artinya bumdes tersebut masih berusaha dalam menyiapkan strategi agar suatu usahanya semakin produktif. Serta terdapat berbagai permasalahan seperti adanya tindak kecurangan dari beberapa bumdes yang ada dikecamatan sawan. Sehingga bumdes dikecamatan sawan kebanyakan dalam status berkembang dibandingkan maju.

Pernyataan tersebut terjadi pada Bumdes Desa Sangsit berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketua bumdes bapak agus menyatakan bahwa bumdes didesa sangsit terbentuk dari tahun 2014 yang dimana bumdes ini menjalankan salah satu usahanya yaitu simpan pinjam. Dua tahun kebelakang ini bumdes sangsit pernah mengalami penurunan keuangan hal ini disebabkan karena penggunaan keuangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan bumdes, sehingga menyebabkan pengelolaan keuangan bumdes mengalami penurunan hingga menyebabkan kekurangan modal untuk mengembangkan usaha atau operasioal dari bumdes sangsit tersebut. Kemudian terdapat risiko gagal bayar dari usaha simpan pinjam tersebut sampai ditahun 2024 belum terjadi penurunan risiko gagal bayar yang menyebabkan modal terus berkurang dan mengalami penurunan. Selanjutnya pada Bumdes Desa Bebetin pernah mengalami kredit macet pada tahun 2021 yang menyebabkan kinerja keuangan mengalami penurunan dan menghambat operasional dari bumdes tersebut. Kemudian pada bumdes di desa giri mas bapak nyoman buda selaku ketua bumdes mengatakan bahwa bumdes didesa giri mas dalam pengelolaan bumdes atau kinerja keuanganya itu mengalami naik turun, hal ini disebabkan karena usaha yang dijalankan itu pemasukannya tidak stabil, dan

juga modal yang diperoleh dari pemerintah itu tidak ada sehingga untuk mengembangkan usahanya untuk meningkatkan pemasukan itu terhambat. Disamping itu juga pada bumdes di desa bungkulan pengelolaan bumdesnya masih tergolong pemula dan belum berkembang hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa bumdes di desa bungkulan tidak memperoleh modal awal dari pemerintah, sehingga dalam menjalankan usahanya itu masih memulai dari 0 (awal). Anggaran modal untuk kegiatan operasional pun belum ada sedangkan kebutuhan di bumdes itu dipenuhi dengan hasil keuntungan dari usaha yang dijalankan. Dan beliau mengatakan usaha yang dijalankan di bumdes bungkulan tergolong masih sedikit, dan usahanya belum berkembang karena produknya yang dijual belum bisa ditawarkan keluar desa (masih digunakan di lingkungan desa saja). Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka diperlukan perhatian secara lebih insentif terhadap beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bumdes seperti akuntabilitas, likuiditas, dan risiko kredit.

Salah satu ciri baiknya manajemen organisasional adalah akuntabilitas. Laporan merupakan bentuk pertanggungjawaban, yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban. Ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan menjaga eksistensi badan usaha, dan untuk mengukur keberhasilan akuntabilitas organisasi pelayanan masyarakat (Usman, 2023). Hukum dan kejujuran, proses, program, dan kebijakan adalah alat untuk mengukur akuntabilitas. Mendukung riset (Sari et al., 2022) apabila kinerja keuangan BUMDes dipengaruhi oleh akuntabilitas, dan penelitian berikutnya (Purwanti & Yuliati, 2022), yang menemukan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh akuntabilitas. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Bernardinus &

Cahaya, 2013), yang menemukan bahwa akuntabilitas tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka atau menunjukkan ketersediaan dana yang dimiliki bumdes yang harus digunakan atau dibayar (Harsono .2020). Jika Bumdes memiliki banyak utang, tingkat likuiditas akan menurun. Bumdes dengan tingkat likuiditas kecil akan memiliki kinerja yang buruk di mata masyarakat. Sebaliknya, bumdes dengan tingkat likuiditas tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mereka dapat membayar utang tepat waktu. Oleh karena itu, semakin tinggi likuiditas suatu bumdes, semakin baik kinerja keuangannya menurut indikator likuiditas, yaitu kewajiban lancar dan aset lancar. Sesuai riset (Teguh Erawati, 2022) & (Maharani, 2024) apabila ada hubungan antara *financial performance* dengan likuiditas, namun riset ini berbanding terbalik dengan temuan (Arisanti, 2020) apabila kinerja keuangan tidak terimplikasi oleh likuiditasnya.

Mengingat bahwa pemberian kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama bumdes, risikonya perlu diperhatikan secara lebih intensif. Indikator penilaiannya, yaitu Non-Performasi Pinjaman (*NPL*) yang mengindikasikan kapabilitas manajemen kreditnya. Rasio *NPL* tinggi menunjukkan kualitas kredit bank yang lebih buruk, yang berarti lebih banyak kredit bermasalah atau kredit macet. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Maharani, 2024) apabila *NPL* berkorelasi terhadap *Return on Asset (ROA)*, sebaliknya riset (Trisnawati, 2021) menyatakan apabila *financial performance* tidak terimplikasi oleh *NPL*.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk keadaan keuangan tersebut. Untuk menghadapi perubahan lingkungan, indikatornya esensial guna mengoptimalkan penggunaan sarana prasarana operasional. Namun, BUMDes menemui beberapa masalah selama prosesnya, meliputi tingginya tingkat kredit macet yang berpotensi menimbulkan kepailitan serta kompetitifnya pasar, sehingga penting untuk melaksanakan manajemen risiko kredit yang bisa berdampak pada kinerja keuangannya melalui kuantitas risiko likuiditasnya (Handayani, 2017).

Purwanti & Yuliati (2022) menyatakan dalam penelitiannya mengemukakan bahwa akuntabilitas yang tinggi akan pengelolaan dana tentu akan memiliki pertanggungjawaban yang tinggi dalam pekerjaan, sehingga dengan masalah tersebut membuat karyawan konsisten dengan pekerjaannya. Akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan karena sangat fungsional bagi operasional BumDes yang unggul dan berkelanjutan (Wibawa, 2016). Temuan tersebut juga berlaku pada tinggi rendahnya likuiditas dan risiko kredit, maka dari itu bisa disimpulkan apabila kinerja keuangan BumDes tergantung pada efektivitas serta efisiensi manajemen likuiditas, risiko kredit, dan akuntabilitasnya.

Pengelolaan BumDes harus dilaksanakan secara akuntabel, transparan, dan wajar (Usman, 2023). Mencakup prioritas pihak manajemen BumDes untuk memperhatikan akuntabilitas, likuiditas, serta risiko kreditnya untuk menghindari masalah yang mengganggu kinerja keuangan, seperti kewajiban jangka pendek yang tidak terpenuhi dan kredit macet atau bermasalah, yang mengurangi kinerja keuangan BumDes. Fenomena inilah yang menginisiasi penulis untuk mengkaji

lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Akuntabilitas, Likuiditas, dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMDES Se-Kecamatan Sawan”**

1.2 Pengenalan Masalah

Berikut merupakan beberapa persoalan yang teridentifikasi di riset ini :

1. Pengelolaan keuangan yang transparan, jujur, dan akuntabel belum berjalan dengan baik.
2. Kurangnya pengawasan sistematis dari pihak desa dan masyarakat yang memungkinkan oknum melakukan kecurangan.
3. *Research gap* pada indikator akuntabilitas, likuiditas, dan risiko kredit.

1.3 Pembatasan Masalah

Riset ini terbatas pada implikasi akuntabilitas likuiditas, serta risiko kredit pada kinerja BumDes se-Kecamatan Sawan agar terorganisir dengan baik dan dapat dipahami.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan persoalannya, yaitu :

1. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDes Se-Kecamatan Sawan?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUMDes Se-Kecamatan Sawan?
3. Apakah *Credit Risk* mengimplikasi *financial performance* BUMDes di Sawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan beberapa tujuan dilakukannya riset ini:

1. Untuk menganalisis pengaruh akuntabilitas terhadap kinerja keuangan BUMDes Se-Kecamatan Sawan
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BUMDes Se-Kecamatan Sawan
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangannya.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis

Temuan riset bisa menjadi referensi peneliti lain di masa mendatang dengan kajian relevan, serta bisa memperluas kajian intelektual, terutama terkait esensialnya akuntabilitas likuiditas dan risiko kredit pada kinerja keuangan di BUMDes Se-Kecamatan Sawan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BUMDes Se-Kecamatan Sawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah akuntabilita, likuiditas, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan BUMDes Se-Kecamatan Sawan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Temuan riset ini bisa kontributif terhadap jumlah bahan literatur maupun referensi mengenai kinerja keuangan suatu instansi.

c. Bagi masyarakat/pembaca

Temun riset ini bisa meningkatkan keilmuan, khususnya tentang implikasi akuntabilitas, likuiditas, serta risiko kredit pada kinerja keuangan BumDes se-Kecamatan Sawan.

